

**ANALISIS  
OPTIMASI PENYALURAN DANA  
PADA BANK JATIM  
PERIODE 1990 - 1992**

**KARYA TULIS UTAMA**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mencapai derajat Magister Manajemen**



**MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

KK  
MM 16/94  
Kat  
a

**Diajukan oleh :**

**PUSPANDAM KATIAS**

**049110009 / M**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
1994**

**ANALISIS  
OPTIMASI PENYALURAN DANA  
PADA BANK JATIM  
PERIODE 1990 - 1992**

**Diajukan oleh**  
Puspandam Katias  
NIM: 049110009/M

**Telah disetujui oleh :**

Pembimbing Utama,

  
Drs. Ec. A. Choesni Abdulkarim, M.Sc.  
NIP 130517219

Tanggal :

19-5-1994

Mengetahui,  
Direktur Program Magister Manajemen  
Universitas Airlangga

  
Drs. Ec. A. Choesni Abdulkarim, M.Sc.  
NIP 130517219

Tanggal :

19-5-1994

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 KESIMPULAN

Lebih dari sekedar suatu kesimpulan, maka inti tulisan ini adalah mencoba memberikan alternatif solusi secara memadai dalam menentukan kombinasi proporsi penyaluran dana pada aktiva produktif Bank Jatim dalam periode tahun 1990 sampai tahun 1992 agar mencapai laba optimal, baik dengan memprioritaskan tujuan maksimum ROA, maupun dengan merubah batas target sasaran maksimum CAR menjadi 5%. Enam point dalam tulisan ini membantu pemahaman secara singkat bagi pembaca, yaitu :

1. Pola pengelolaan penyaluran dana aktiva produktif Bank Jatim dalam periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1992, cenderung bersifat konvensional ditandai dengan penggunaan penyaluran kredit yang lebih dominan daripada aktiva produktif surat-surat berharga dan aktiva produktif bank-bank lain. Pada saat yang sama tingkat LDR Bank Jatim masih berada di atas rata-rata 110%. Dengan tingkat likuiditas rendah, maka rendah pula tingkat kesehatan Bank Jatim. Jika hal ini dibiarkan oleh manajemen Bank Jatim, kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam aktivitas kliring, mengingat penyimpanan dana mungkin saja tidak dapat segera menguangkan rekening simpanannya karena dana banyak tertanam

pada pinjaman yang belum jatuh tempo, sehingga Bank Jatim akan mengalami ancaman ketidakpercayaan masyarakat dalam pengelolaan dana. Hal ini bermuara, masyarakat akan menarik dana simpanannya seperti dialami oleh beberapa bank yang "jatuh".

2. Indikasi kombinasi proporsi penyaluran dana aktiva produktif yang telah dilakukan oleh Bank Jatim dalam periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1992 dapat dikatakan rata-rata kombinasi proporsi penyaluran dana aktiva produktif surat-surat berharga, aktiva produktif penyaluran kredit dan aktiva produktif bank bank lain belum optimal bila dibandingkan dengan kombinasi proporsi dana ideal. Terbukti kombinasi proporsi dana riil menunjukkan penyimpangan pencapaian tujuan relatif cukup besar, yaitu 31.20%, sedangkan kombinasi proporsi dana ideal mampu memperkecil penyimpangan tujuan hanya sebesar 15.56%. Demikian pula pencapaian target tujuan yang telah dilakukan untuk memperoleh keuntungan (ROA) 1.50%, CAR 8% dan LDR 110% tidak tercapai atau tidak memuaskan, karena sumbangan total terhadap ROA, CAR dan LDR rata-rata masih di bawah target yang telah ditetapkan, yaitu; untuk tingkat keuntungan (ROA) hanya dapat dicapai 0.79%, artinya terjadi kekurangan sebesar 0.71%. Untuk tingkat wajib kecukupan modal bank (CAR) hanya dapat dicapai 5.48%, artinya terjadi kekurangan sebesar 2.52%. Sedangkan untuk tingkat likuiditas (LDR) hanya dapat dicapai 106.33%, atau terjadi kekurangan sebesar 3.67%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bank Jatim masih mempunyai kesempatan yang besar untuk meningkatkan ROA, CAR dan LDR agar optimal.

3. Sejauh mana besarnya pengaruh perubahan urutan prioritas pencapaian tujuan terhadap pola pengelolaan dana aktiva produktif surat-surat berharga, aktiva produktif penyaluran kredit dan aktiva produktif bank-bank lain Bank Jatim dalam periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1992, dapat dibuktikan dengan mengutamakan tingkat keuntungan (ROA), CAR dan LDR, masing-masing sebagai prioritas pertama, maka sebagian besar kombinasi proporsi penyaluran dana aktiva produktif Bank Jatim teralokasi pada aktiva produktif penyaluran kredit, meskipun terjadi penurunan menjadi 64.82%. Untuk kombinasi proporsi bank-bank lain meningkat menjadi 17.82%.
  
4. Pencapaian target dengan mengutamakan ROA sebagai prioritas pertama sebesar 1.50% tidak tercapai dan hanya dapat dicapai dengan rata-rata 1.04%, berarti kekurangan 0.46%. Untuk CAR sebagai prioritas pertama yang ingin dicapai 8% ternyata tidak tercapai, yaitu hanya dapat dicapai 5.29%, berarti kekurangan sebesar 2.71%. Untuk LDR sebagai prioritas pertama yang ingin dicapai 110% dapat memenuhi sasaran dengan memuaskan, yaitu berhasil mengendalikan aktiva produktif pemberian kredit agar tidak lebih rendah atau lebih tinggi dari target sasaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Jatim masih mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan rentabilitas dan sekaligus memperbesar penciptaan modal Bank Jatim atau masih bisa dioptimalkan. Sedangkan pencapaian tingkat likuiditas (LDR) sudah cukup optimal. Bila dibandingkan pengelolaan tanpa prioritas dengan pengutamaan prioritas, maka pengutamaan prioritas ROA yang paling efisien dan efektif, yaitu mampu memperkecil penyimpangan ROA dari 0.71% turun menjadi

0.46%, CAR dari 2.52% turun menjadi 1.45%, dan LDR dapat dipenuhi dengan tepat sesuai dengan target 110%.

5. Pengaruh perubahan batas kendala pencapaian tujuan terhadap pola pengelolaan penyaluran dana aktiva produktif Bank Jatim dalam periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1992, menunjukkan bahwa dengan merubah besaran kendala ROA, sementara besaran kendala yang lain tetap, maka kombinasi proporsi dana aktiva produktif surat-surat berharga, aktiva produktif penyaluran kredit dan aktiva produktif bank-bank lain tidak mengalami perubahan. Kemudian dengan merubah besaran CAR, sementara yang lain tetap, maka kombinasi proporsi dana aktiva produktif surat-surat berharga muncul sebesar 9.54%, aktiva produktif penyaluran kredit turun menjadi 64.82%, sedangkan aktiva produktif bank-bank lain turun menjadi 7.83%. Besaran LDR berubah, dan yang lain tetap, maka kombinasi proporsi dana aktiva produktif bank-bank lain meningkat menjadi 32.10%, aktiva produktif penyaluran kredit turun menjadi 50.09% dan aktiva produktif surat-surat berharga 0.00%. Artinya pergeseran proporsi kombinasi aktiva produktif dana cukup rasional, yaitu semakin kecil tingkat LDR yang ditetapkan, maka semakin kecil pula penggunaan aktiva penyaluran kredit. Sebagai kesimpulan, apabila pihak manajemen Bank Jatim merubah kendala ROA dari 1.50% menjadi 1.20 dan LDR dari 110% menjadi 85%, maka peluang untuk mengalokasikan dana aktiva produktif lebih besar pada aktiva produktif bank-bank lain. Dan jika pihak manajemen Bank Jatim merubah tingkat CAR dari 8% menjadi 5%, maka peluang untuk mengalokasikan dana aktiva produktif tidak hanya memperbesar aktiva produktif bank-bank lain, tetapi juga memperbesar proporsi aktiva produktif surat-surat berharga, sebab dengan nilai rasio

CAR semakin kecil maka aktivitas penyaluran aktiva produktif Bank Jatim lebih leluasa tanpa terlalu memperhatikan jumlah minimum modal. Selain hal tersebut, mengingat sifat aktiva produktif surat-surat berharga amat likuid, mudah dikumpulkan dan tingkat jatuh temponya amat singkat, termasuk tingkat suku bunga berfluktuasi sangat cepat, maka aktiva produktif surat-surat berharga dijadikan “penyeimbang” dari kantong likuiditas, sehingga secara tidak langsung kebijaksanaan ini dapat menjaga tingkat solvabilitas Bank Jatim.

6. Dalam pencapaian target tujuan yang telah ditetapkan untuk ROA dengan perubahan batas kendala dari 1.50% menjadi 1.20%, ternyata penyimpangan target tujuan semakin kecil, yaitu rata-rata untuk ROA dari 0.71% turun menjadi 0.41%. Untuk merubah CAR dari 8% menjadi 5% ternyata penyimpangan target tujuan juga turun, yaitu dari 2.52% menjadi 0.19%. Sedangkan dengan merubah kendala LDR 110% menjadi 85%, ternyata penyimpangan yang terjadi memenuhi target sasaran dengan sempurna. Dapat disimpulkan bahwa, dengan merubah batas kendala ROA, CAR dan LDR lebih kecil, maka pencapaian target tujuan lebih optimal, artinya mampu memperkecil penyimpangan target tujuan.

## 6.2. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka diajukan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi Bank Jatim, yaitu :

1. Guna melaksanakan dan merealisasikan *corporate plan* Bank Jatim, atau lebih dikenal dengan **Panca Krida Usaha**, terutama dalam